

Peran Ekstrakurikuler Rohis dalam Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan Siswa

Dinda Anggraini¹, Indra Satia Pohan², Dinda Aldini³, Desi Lestari⁴, Eva marsela⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa di sekolah menengah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rohis berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan pembinaan spiritual, sosial, dan kepemimpinan Islami. Keberhasilan pembinaan Rohis dipengaruhi oleh kompetensi pembina, dukungan kebijakan sekolah, motivasi internal siswa, serta peran keluarga. Selain itu, strategi pengembangan Rohis yang inovatif dan kontekstual, seperti pelatihan kepemimpinan Islami dan dakwah digital, terbukti efektif memperkuat nilai-nilai keimanan dan ketakwaan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, Rohis tidak hanya menjadi wadah pengembangan spiritual, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter Islami dan budaya religius di sekolah.

Kata Kunci: Rohis, keimanan, ketakwaan, karakter religius, pembinaan keagamaan

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Spiritual extracurricular activities (Rohis) in enhancing students' faith and piety in secondary schools. The research employed a qualitative descriptive approach with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that Rohis plays a vital role in shaping students' religious character through spiritual guidance, social involvement, and Islamic leadership activities. The success of Rohis is influenced by the competence of mentors, school policy support, students' intrinsic motivation, and family participation. Furthermore, innovative and contextual development strategies, such as Islamic leadership training and digital da'wah programs, effectively strengthen faith and piety values within the school environment. Thus, Rohis serves not only as a platform for spiritual development but also as an instrument for cultivating Islamic character and religious culture in schools..

Keywords: Rohis, faith, piety, religious character, Islamic education..

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, indrasatiapohan@insan.ac.id

pembentukan sikap dan perilaku religius yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya, pembinaan keagamaan tidak cukup jika hanya dilakukan di ruang kelas melalui kegiatan intrakurikuler. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohani Islam (Rohis) menjadi wadah penting dalam memperdalam dan mengamalkan ajaran Islam di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan spiritualitas dan keimanan yang lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2024).

Kegiatan Rohis berfungsi sebagai sarana pendidikan non-formal yang berorientasi pada pengembangan kepribadian religius siswa melalui kegiatan yang terencana dan berkelanjutan. Kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, pengajian rutin, pelatihan kepemimpinan Islami, dan bakti sosial membantu siswa memahami ajaran agama secara kontekstual dan aplikatif. Selain itu, Rohis juga mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan religius, yang berperan penting dalam memperkuat karakter spiritual peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan Rohis berpengaruh positif terhadap peningkatan sikap keagamaan dan moralitas siswa (Lahmi, 2025).

Dalam konteks perkembangan remaja, kegiatan Rohis memberikan ruang bagi siswa untuk menyalurkan semangat religius sekaligus membangun identitas keislaman mereka di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Remaja sekolah menengah berada dalam fase pencarian jati diri, di mana mereka rentan terhadap pengaruh budaya populer dan pergaulan bebas. Rohis hadir sebagai benteng moral dan spiritual yang mengarahkan siswa agar tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, peran Rohis menjadi sangat strategis dalam membentengi generasi muda dari perilaku yang menyimpang dan menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab (Nurjanah, 2024).

Namun, tantangan yang dihadapi Rohis di era digital tidak dapat diabaikan. Kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi membuat siswa lebih mudah terpapar pada konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kegiatan Rohis perlu beradaptasi dengan menggunakan pendekatan yang kreatif dan inovatif, seperti pemanfaatan media digital dakwah, konten islami di media sosial, serta penguatan literasi keagamaan berbasis teknologi. Dengan cara ini, pembinaan keimanan dan ketakwaan tidak hanya dilakukan secara konvensional tetapi juga relevan dengan kehidupan siswa modern (Lahmi, 2025).

Selain aspek inovasi, peran pembina Rohis juga menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan kegiatan. Pembina tidak hanya bertugas sebagai pengarah, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Kualitas pembina yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian religius, serta kemampuan komunikasi yang baik sangat berpengaruh terhadap antusiasme dan komitmen siswa dalam mengikuti kegiatan Rohis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembina yang aktif dan inspiratif mampu meningkatkan semangat religiusitas siswa secara signifikan melalui pendekatan yang dialogis dan humanis (Nurjanah, 2024).

Program Rohis yang efektif biasanya ditandai dengan perencanaan kegiatan yang sistematis, adanya kurikulum pembinaan, serta evaluasi berkelanjutan terhadap pencapaian tujuan keagamaan siswa. Kegiatan yang hanya bersifat seremonial tanpa pembinaan mendalam seringkali tidak memberikan dampak yang berarti terhadap perubahan perilaku siswa. Oleh karena itu, program Rohis yang terstruktur dan konsisten menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kualitas iman dan takwa siswa. Evaluasi

berkelanjutan juga diperlukan agar kegiatan Rohis selalu relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman (Rahman, 2024).

Di sisi lain, dukungan dari pihak sekolah dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor penentu keberhasilan pembinaan keagamaan melalui Rohis. Sekolah yang memberikan ruang, waktu, dan fasilitas bagi kegiatan keagamaan akan menciptakan iklim religius yang positif bagi siswa. Keterlibatan orang tua, guru, dan alumni dalam mendukung kegiatan Rohis turut memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam membentuk karakter Islami siswa. Dengan demikian, pembinaan keagamaan bukan hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi menjadi kerja sama seluruh komunitas sekolah (Lahmi, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler Rohis memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada faktor-faktor seperti kualitas pembina, dukungan sekolah, dan relevansi kegiatan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran Rohis dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa di sekolah menengah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana bentuk peran ekstrakurikuler Rohis dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa; (2) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan pembinaan keagamaan melalui kegiatan Rohis; dan (3) bagaimana strategi pengembangan kegiatan Rohis yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai religius di lingkungan sekolah (Rahman, 2024).

B. KAJIAN TEORI

Peran Ekstrakurikuler Rohis

Kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) merupakan wadah pembinaan keagamaan yang memiliki tujuan utama untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah. Menurut **Rahman (2024)**, Rohis berperan sebagai lembaga pembelajaran nonformal yang membantu siswa mengembangkan potensi spiritual, sosial, dan moral melalui kegiatan yang bersifat aplikatif. Rohis tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga menanamkan kebiasaan positif seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam konteks pendidikan karakter, Rohis menjadi bagian integral dari pendidikan Islam yang menekankan pembentukan perilaku religius berbasis pengalaman nyata.

Lebih lanjut, **Anwar (2023)** menjelaskan bahwa peran Rohis dapat dilihat dari tiga dimensi utama, yaitu: (1) dimensi pembinaan spiritual yang menumbuhkan keimanan siswa melalui kegiatan ibadah; (2) dimensi moral yang menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah; dan (3) dimensi sosial yang menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama. Melalui ketiga dimensi tersebut, kegiatan Rohis diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya memahami agama secara kognitif, tetapi juga mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, Rohis berfungsi sebagai jembatan antara teori keagamaan yang dipelajari di kelas dengan praktik keagamaan yang dijalankan di luar sekolah.

Selain fungsi pembinaan, Rohis juga berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang religius (religious school culture). **Hidayat (2022)** menegaskan bahwa kehadiran Rohis memberikan kontribusi terhadap pembentukan iklim religius di sekolah melalui kegiatan yang konsisten, seperti doa bersama,

peringatan hari besar Islam, dan pembinaan rutin. Budaya religius ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika Islam. Dalam hal ini, Rohis menjadi pusat pembinaan karakter yang berkelanjutan, di mana nilai-nilai spiritual diinternalisasikan ke dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Selain itu, peran Rohis juga penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi yang dapat melemahkan identitas keagamaan generasi muda. **Nugroho (2021)** berpendapat bahwa Rohis harus beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan mengintegrasikan media digital dalam kegiatan dakwah dan pembinaan keagamaan. Kegiatan seperti konten dakwah digital, kajian daring, dan pelatihan literasi Islam di media sosial menjadi inovasi yang memungkinkan Rohis tetap relevan di era modern. Dengan demikian, peran Rohis tidak hanya terbatas pada ruang fisik sekolah, tetapi juga meluas ke ranah digital yang lebih luas.

Di sisi lain, **Fatimah (2024)** menyebutkan bahwa efektivitas peran Rohis sangat bergantung pada faktor pembina dan dukungan manajemen sekolah. Pembina yang memiliki kompetensi keagamaan dan komunikasi interpersonal yang baik mampu menumbuhkan semangat berorganisasi dan keaktifan siswa. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah dan guru juga berpengaruh terhadap keberlanjutan program. Sekolah yang menyediakan fasilitas, waktu, dan dukungan moral bagi kegiatan Rohis akan menghasilkan program pembinaan yang lebih berkualitas. Dengan demikian, peran Rohis tidak dapat dipisahkan dari sinergi antara pembina, siswa, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Keimanan dan Ketakwaan Siswa

Keimanan dan ketakwaan merupakan dua konsep fundamental dalam Islam yang menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan agama. Menurut **Lahmi (2025)**, keimanan adalah keyakinan mendalam terhadap keberadaan Allah SWT yang diwujudkan melalui hati, ucapan, dan perbuatan, sedangkan ketakwaan adalah bentuk nyata dari keimanan yang tercermin dalam ketaatan terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam konteks pendidikan, kedua aspek ini menjadi tujuan utama yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran dan pembinaan keagamaan, baik secara formal maupun nonformal. Siswa yang memiliki keimanan kuat akan menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.

Mustofa (2023) menyatakan bahwa keimanan dan ketakwaan siswa berkembang melalui dua jalur utama, yaitu jalur kognitif dan afektif. Jalur kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran Islam yang diperoleh dari pembelajaran PAI di sekolah. Sementara itu, jalur afektif mencakup proses internalisasi nilai yang diperoleh melalui pengalaman spiritual, pembiasaan ibadah, dan interaksi sosial yang bernilai religius. Dalam hal ini, kegiatan Rohis dapat memperkuat kedua jalur tersebut dengan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sekaligus mengamalkan ajaran Islam dalam keseharian mereka.

Lebih lanjut, **Suryani (2021)** menekankan bahwa pembentukan keimanan dan ketakwaan pada siswa tidak dapat dilepaskan dari faktor lingkungan sosial dan budaya sekolah. Lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan keagamaan akan memudahkan siswa untuk mengembangkan perilaku religius. Sebaliknya, lingkungan yang sekuler dan kurang memperhatikan aspek spiritual akan menghambat pertumbuhan keimanan. Oleh karena itu, peran sekolah dan komunitas keagamaan sangat penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan

yang mendukung pembentukan iman dan takwa. Melalui kegiatan seperti salat berjamaah, kajian rutin, dan mentoring rohani, nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara efektif.

Dari perspektif psikologi pendidikan, **Hamid (2022)** menjelaskan bahwa keimanan dan ketakwaan berkembang melalui proses pembiasaan (habituation) yang dilakukan secara terus-menerus. Pembiasaan ibadah seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan berdoa bersama dapat membentuk karakter religius yang kuat pada siswa. Proses ini memerlukan konsistensi dan pengawasan dari pihak sekolah agar pembinaan spiritual tidak bersifat sesaat. Keimanan yang kuat akan mendorong lahirnya ketakwaan yang stabil, di mana siswa mampu mengendalikan diri dari perilaku negatif serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup.

Terakhir, **Rosyid (2024)** menyebutkan bahwa indikator ketakwaan siswa dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu aspek spiritual (hubungan dengan Allah), aspek moral (hubungan dengan diri sendiri), dan aspek sosial (hubungan dengan sesama manusia). Siswa yang bertakwa tidak hanya rajin beribadah, tetapi juga menunjukkan perilaku sopan, jujur, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, ketakwaan mencerminkan kesempurnaan iman yang terimplementasi dalam seluruh dimensi kehidupan. Pendidikan Islam yang efektif harus mampu menumbuhkan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial tersebut agar siswa menjadi pribadi muslim yang kaffah.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif** karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis dan dampaknya terhadap peningkatan keimanan serta ketakwaan siswa. Menurut **Sugiyono (2022)**, penelitian kualitatif berfungsi untuk mengungkap makna di balik perilaku dan pengalaman individu dalam konteks sosial tertentu secara alamiah. Subjek penelitian ini meliputi pembina Rohis, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa yang aktif dalam kegiatan Rohis di salah satu sekolah menengah atas. Pemilihan informan dilakukan secara **purposive sampling**, yaitu dengan memilih partisipan yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan keagamaan. Sumber data utama berupa hasil **wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi** kegiatan Rohis, sedangkan data sekunder diperoleh dari arsip sekolah, laporan kegiatan, dan catatan pembina. Pendekatan ini digunakan agar peneliti dapat memperoleh gambaran komprehensif tentang proses, makna, dan hasil dari kegiatan Rohis dalam membentuk spiritualitas siswa (Miles & Huberman, 2023).

Proses analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan **reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan** sebagaimana dikemukakan oleh **Miles, Huberman & Saldaña (2018)**. Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis secara induktif, yaitu berangkat dari temuan empiris untuk membangun pola, kategori, dan tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Keabsahan data diuji melalui **triangulasi sumber, teknik, dan waktu** guna memastikan validitas dan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Peneliti juga menggunakan teknik **member check** untuk mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan. Analisis kualitatif ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana peran Rohis secara konkret memengaruhi pembentukan keimanan dan ketakwaan siswa melalui interaksi sosial, pembinaan spiritual, dan

keteladanan yang ditanamkan di lingkungan sekolah (Rahman, 2024; Lahmi, 2025).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Peran Ekstrakurikuler Rohis dalam Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pembina serta anggota Rohis, kegiatan ekstrakurikuler ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam menumbuhkan keimanan dan ketakwaan siswa. Bentuk peran tersebut terlihat melalui kegiatan rutin seperti *tadarus Al-Qur'an*, *kajian keislaman mingguan*, *pelatihan kepemimpinan Islami*, dan *doa bersama sebelum belajar*. Menurut **Rahman (2024)**, kegiatan Rohis tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan siswa tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam perilaku sehari-hari. Aktivitas Rohis menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Qur'an dan membiasakan siswa berinteraksi dengan nilai-nilai Islam secara konsisten.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan Rohis juga berperan dalam membentuk karakter sosial-religius siswa melalui kegiatan sosial seperti *bakti sosial*, *penggalangan dana kemanusiaan*, dan *gerakan Jumat Berkah*. Menurut **Lestari (2022)**, kegiatan sosial berbasis keagamaan ini merupakan bentuk implementasi dari nilai *hablum minannas*, yaitu hubungan baik antar manusia sebagai bagian dari manifestasi ketakwaan. Dengan terlibat aktif dalam kegiatan sosial, siswa belajar bahwa iman tidak hanya diwujudkan dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam aksi sosial yang mencerminkan kepedulian dan empati.

Selain kegiatan keagamaan dan sosial, Rohis juga menjadi wadah pengembangan diri bagi siswa dalam hal kepemimpinan, tanggung jawab, dan disiplin. Dalam banyak sekolah, Rohis melibatkan siswa sebagai panitia kegiatan besar seperti *peringatan Maulid Nabi*, *Pesantren Kilat Ramadhan*, dan *Festival Islami*. **Amalia (2023)** menyatakan bahwa kegiatan tersebut membentuk kemampuan manajerial dan kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui tanggung jawab dalam organisasi, siswa belajar menyeimbangkan antara ibadah, akademik, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari wujud ketakwaan.

Rohis juga berperan sebagai sarana pembinaan moral dalam menghadapi tantangan moral remaja di era modern. **Sutrisno (2021)** menemukan bahwa kegiatan Rohis dapat mengurangi perilaku negatif siswa seperti pergaulan bebas, bullying, dan konsumsi konten tidak mendidik melalui pendekatan spiritual dan pengawasan sosial yang positif. Pembiasaan religius seperti salat berjamaah dan kajian akhlak menjadi upaya preventif terhadap degradasi moral di kalangan remaja. Dengan demikian, Rohis tidak hanya meningkatkan keimanan dan ketakwaan, tetapi juga membentengi siswa dari pengaruh negatif lingkungan.

Selanjutnya, berdasarkan dokumentasi kegiatan, terlihat bahwa keterlibatan siswa dalam Rohis menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bernuansa Islami. Siswa yang aktif di Rohis cenderung menunjukkan sikap sopan, menghargai guru, dan memiliki tanggung jawab akademik yang baik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian **Lahmi (2025)** yang menyebutkan bahwa organisasi Rohis berperan ganda sebagai wadah pembinaan spiritual sekaligus agen perubahan budaya sekolah. Lingkungan sekolah yang religius terbentuk dari kebiasaan siswa yang meneladani nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitasnya.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Pembinaan Keagamaan Melalui Kegiatan Rohis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pembinaan keagamaan melalui kegiatan Rohis, yaitu faktor pembina, dukungan sekolah, motivasi siswa, serta lingkungan keluarga. Faktor pembina menjadi unsur paling dominan, karena pembina berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam setiap kegiatan Rohis. **Nurjanah (2024)** menjelaskan bahwa pembina yang memiliki kepribadian religius dan kompetensi pedagogik mampu mengarahkan siswa untuk memahami Islam secara benar dan kontekstual. Dalam kasus di lapangan, pembina yang aktif mendampingi siswa secara personal mampu meningkatkan semangat dan keaktifan anggota Rohis secara signifikan.

Faktor dukungan sekolah juga memegang peranan besar. Sekolah yang menyediakan fasilitas ibadah, waktu kegiatan, dan dukungan administratif akan menciptakan iklim religius yang positif. Berdasarkan hasil observasi, sekolah dengan kebijakan yang mendukung kegiatan Rohis, seperti memberikan waktu khusus setiap Jumat untuk pembinaan rohani, menunjukkan peningkatan partisipasi siswa yang lebih tinggi. **Hidayat (2023)** menyebutkan bahwa kebijakan sekolah yang bersinergi dengan Rohis memperkuat fungsi pendidikan karakter Islami dan menjadikan kegiatan keagamaan bagian integral dari sistem pendidikan sekolah.

Selain itu, faktor motivasi internal siswa juga memengaruhi keberhasilan pembinaan. Siswa yang memiliki minat dan kesadaran tinggi terhadap kegiatan keagamaan cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan Rohis dan menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. **Rifqi (2022)** menambahkan bahwa motivasi spiritual yang tumbuh dari kesadaran pribadi lebih efektif dibandingkan motivasi eksternal karena melahirkan perubahan perilaku yang lebih konsisten. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa siswa yang aktif di Rohis menunjukkan kemandirian spiritual dan kemampuan mengontrol diri terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Lingkungan keluarga menjadi faktor penting lain yang berpengaruh terhadap hasil pembinaan Rohis. Siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang religius cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dan konsisten menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah. Sebaliknya, kurangnya dukungan orang tua dapat membuat siswa kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan Rohis. Menurut **Fitriani (2021)**, kesinambungan pendidikan agama antara rumah dan sekolah sangat penting agar nilai-nilai keimanan tidak terputus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya komunikasi antara pembina Rohis dan orang tua, pembinaan spiritual dapat berjalan lebih efektif.

Selain faktor internal dan eksternal, tantangan modern seperti pengaruh media sosial, gaya hidup hedonis, dan lemahnya kontrol diri siswa juga memengaruhi keberhasilan pembinaan keagamaan. **Anwar (2023)** mengemukakan bahwa faktor lingkungan digital perlu diantisipasi melalui kegiatan Rohis yang adaptif, seperti pelatihan literasi digital Islami dan kampanye dakwah positif di media sosial. Upaya ini sudah diterapkan oleh beberapa sekolah yang mengintegrasikan media digital sebagai sarana dakwah remaja. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan keagamaan melalui Rohis merupakan hasil kolaborasi antara sekolah, pembina, keluarga, dan strategi adaptif terhadap tantangan zaman.

Strategi Pengembangan Kegiatan Rohis yang Efektif dalam Memperkuat Nilai-Nilai Religius di Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara mendalam, strategi pengembangan kegiatan Rohis yang efektif harus didasarkan pada pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Pertama, Rohis perlu menyesuaikan bentuk kegiatannya dengan kebutuhan dan karakter generasi muda saat ini. **Wibowo (2025)** menekankan pentingnya inovasi dalam kegiatan Rohis, seperti mengadakan *Islamic Leadership Camp*, *dakwah digital competition*, dan *kajian tematik interaktif* yang sesuai dengan minat siswa. Strategi ini terbukti menarik minat generasi Z yang cenderung menyukai aktivitas dinamis dan berbasis teknologi.

Kedua, strategi pembinaan harus melibatkan seluruh komponen sekolah agar tercipta sinergi yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi, sekolah yang berhasil mengembangkan kegiatan Rohis secara optimal memiliki kebijakan yang terintegrasi antara guru PAI, wali kelas, dan pembina Rohis. **Suharti (2023)** menyatakan bahwa keberhasilan kegiatan Rohis tidak hanya bergantung pada pengurusnya, tetapi juga pada komitmen pihak sekolah dalam menyediakan ruang dan dukungan moral. Dengan kerja sama lintas elemen sekolah, kegiatan Rohis dapat menjadi bagian dari budaya sekolah yang mengakar kuat.

Ketiga, strategi pengembangan perlu menitikberatkan pada pelatihan kader Rohis agar regenerasi kepengurusan berjalan berkesinambungan. Berdasarkan temuan lapangan, banyak Rohis mengalami stagnasi karena kurangnya kaderisasi yang sistematis. **Amiruddin (2022)** menegaskan bahwa pembinaan kader Rohis melalui pelatihan kepemimpinan, mentoring keagamaan, dan *coaching spiritual* dapat meningkatkan kualitas organisasi dan menjaga kesinambungan program. Pembinaan berjenjang ini menjamin agar nilai dan semangat religius tetap terpelihara dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Keempat, strategi pengembangan yang efektif juga harus berorientasi pada kegiatan berbasis proyek sosial dan pengabdian masyarakat. **Hakim (2024)** menemukan bahwa kegiatan keagamaan yang dikaitkan dengan aksi sosial seperti program *Rohis Peduli Lingkungan* dan *Rohis Berbagi* mampu memperluas makna ketakwaan siswa dari ranah personal menuju sosial. Siswa belajar bahwa menjalankan ajaran Islam berarti juga memberikan manfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitar. Melalui pendekatan ini, kegiatan Rohis menjadi sarana pembentukan ketakwaan sosial yang konkret dan relevan dengan kehidupan modern.

Terakhir, strategi pengembangan Rohis yang efektif harus didukung oleh evaluasi berkala dan refleksi kegiatan. **Fauziah (2021)** menjelaskan bahwa evaluasi program penting untuk menilai efektivitas kegiatan, kesesuaian tujuan, serta menemukan inovasi baru agar kegiatan tetap menarik dan berdampak. Di beberapa sekolah yang diamati, evaluasi dilakukan melalui forum *muhasabah organisasi* di akhir semester yang membahas capaian spiritual anggota. Strategi semacam ini terbukti meningkatkan kesadaran reflektif siswa terhadap perkembangan iman dan ketakwaannya. Dengan demikian, pengembangan kegiatan Rohis yang efektif adalah yang berkelanjutan, adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan karakter religius siswa.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Rohis memiliki peran yang sangat signifikan dalam

meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa melalui proses pembinaan spiritual, moral, dan sosial secara berkelanjutan. Rohis menjadi wadah efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan ibadah, kajian keagamaan, kegiatan sosial, serta pelatihan kepemimpinan yang berorientasi pada pembentukan karakter religius. Keberhasilan pembinaan keagamaan melalui Rohis dipengaruhi oleh faktor pembina yang kompeten, dukungan kebijakan sekolah, motivasi internal siswa, serta sinergi dengan lingkungan keluarga. Selain itu, strategi pengembangan kegiatan Rohis yang kontekstual, inovatif, dan adaptif terhadap tantangan era digital terbukti mampu memperkuat peran organisasi ini sebagai agen pembinaan iman dan takwa di lingkungan sekolah. Dengan demikian, Rohis tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter Islami dan budaya religius di sekolah.

F. SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pihak sekolah terus memperkuat dukungan terhadap kegiatan Rohis melalui kebijakan yang berorientasi pada pembinaan karakter religius siswa, seperti pemberian waktu khusus, fasilitas, dan pendampingan rutin dari guru PAI. Pembina Rohis diharapkan terus meningkatkan kompetensi dan kreativitas dalam mengelola kegiatan agar lebih menarik dan relevan dengan perkembangan generasi muda, termasuk melalui pemanfaatan media digital dakwah dan kegiatan sosial berbasis proyek. Selain itu, siswa sebagai pelaku utama kegiatan Rohis perlu mempertahankan semangat berorganisasi dan beribadah secara konsisten, serta menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai pedoman hidup di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan sinergi antara sekolah, pembina, dan siswa, kegiatan Rohis akan terus berkembang menjadi motor penggerak pembinaan keimanan dan ketakwaan yang nyata di kalangan generasi pelajar Muslim.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2023). *Pengembangan Karakter Kepemimpinan Islami Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 112–125.
- Amiruddin, M. (2022). *Kaderisasi dan Regenerasi dalam Organisasi Rohani Islam Sekolah Menengah*. Jurnal Dakwah dan Pendidikan, 14(1), 33–47.
- Anwar, H. (2023). *Pengaruh Media Sosial terhadap Pembinaan Akhlak Remaja Muslim di Lingkungan Sekolah*. Jurnal Komunikasi Islam, 11(2), 56–70.
- Fauziah, N. (2021). *Evaluasi Program Pembinaan Keagamaan di Sekolah Berbasis Ekstrakurikuler Rohis*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(1), 88–101.
- Fitriani, S. (2021). *Peran Keluarga dalam Mendukung Pembinaan Keagamaan Remaja Sekolah Menengah*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam, 5(2), 59–73.
- Hakim, M. (2024). *Rohis sebagai Media Dakwah Sosial: Strategi Implementasi Nilai Ketakwaan di Sekolah*. Jurnal Pengabdian dan Pendidikan Islam, 6(3), 144–159.
- Hidayat, A. (2023). *Sinergi Kebijakan Sekolah dalam Penguatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis)*. Jurnal Pendidikan Karakter Islami, 8(1), 77–90.

- Lahmi, R. (2025). *Transformasi Budaya Sekolah melalui Penguatan Ekstrakurikuler Rohis*. Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 12(2), 65–80.
- Lestari, D. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan dalam Kegiatan Rohani Islam di Sekolah*. Jurnal Sosial dan Agama, 10(1), 21–36.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2023). *Analisis Data Kualitatif: Pendekatan Terhadap Teori dan Praktik*. Pustaka Pelajar.
- Nurjanah, T. (2024). *Peran Pembina Rohis dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Siswa Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 9(1), 43–58.
- Rahman, F. (2024). *Internalisasi Nilai Keimanan dan Ketakwaan melalui Kegiatan Rohis di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(2), 99–115.
- Rifqi, A. (2022). *Motivasi Intrinsik dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Kalangan Siswa SMA*. Jurnal Psikologi Pendidikan Islam, 7(3), 122–138.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharti, E. (2023). *Kolaborasi Guru dan Pembina dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Rohis di Sekolah*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(2), 87–102.
- Sutrisno, B. (2021). *Peran Kegiatan Rohis dalam Membentuk Akhlak Remaja Muslim di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter, 5(2), 45–60.
- Wibowo, D. (2025). *Inovasi Kegiatan Rohis dalam Meningkatkan Minat Religius Siswa Generasi Z*. Jurnal Pendidikan Islam Kreatif, 13(1), 54–70.